



PEWARNA ALAMI JARENANG PADA BAMBU SEBAGAI BAHAN MENYILIP KERAJINAN ROTAN

(Natural Colouration of Jarenang to Bamboo as Plaited Rattan Handicraft)

Antonius Triyadi, Nuwa, Yusintha Tanduh

*Staf Pengajar Jurusan Kahutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
Jl. Yos Sudarso Kampus UPR Palangka Raya, 73111
CP. Email : nuwa61@gmail.com; HP 08125093500*

ABSTRAK

Kerajinan rotan merupakan salah satu produk unggulan kota Palangka Raya. Umumnya produk yang dihasilkan ada yang bermotif dan adanya yang tidak. Permasalahan yang dihadapi Perajin adalah hanya mampu menghasilkan anyaman tanpa motif (polos), sedangkan konsumen banyak menginginkan produk yang dihasilkan mempunyai motif yang menampilkan dan menonjolkan kerajinan khas suku dayak Kalimantan Tengah **Mitra sasaran** adalah masyarakat produktif secara ekonomi, yakni kelompok usaha mikro Jawet Bawi Rawi. Unsur pendampingan yang diusulkan bagi perajin adalah pelatihan dan diversifikasi pemberian motif dengan cara disilip menggunakan bahan alam dari getah rotan Daemonorop yang umumnya dikenal dengan nama Jarenang (*Dragon blood*), dengan tetap menerapkan unsur seni dayak berupa garis lurus dan lengkung. Kelebihan yang ditawarkan dari pewarna jarenang yaitu tidak terkelupas, tidak luntur / tidak larut kena air, semakin dijemur semakin mengkilat. Teknik ini bisa dilakukan di atas lembaran tikar, tas, dompet ataupun lawung dan sumping. Perajin terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan anak muda yang mampu mengolah bahan baku dari pembelahan rotan hingga menganyam. Jumlah produk yang terjual setiap bulan tidak menentu, tergantung jumlah pesanan dan ada/tidak event-event besar seperti pameran atau pesanan untuk kegiatan seminar yang dilaksanakan Instansi maupun Lembaga setempat.

Kata Kunci: Jarenang, Pewarna alami, anyaman rotan, menyilip.

PENDAHULUAN

Kerajinan rotan merupakan salah satu produk unggulan kota Palangka Raya dimana produk yang dihasilkan ada yang bermotif dan adanya yang tidak. Perajin anyaman rotan yang menjadi mitrasudah mampu menciptakan produk-produk berupa tikar, tas dan dompet dari ukuran kecil hingga besar dalam bentuk longsongan namun hanya mampu memproduksi anyaman polos tanpa motif.

Pengerjakan yang masih sederhana dan mengandalkan kemampuan turun temurun serta belum banyak masukan inovasi dan kreasi baru menyebabkan harga jual produk kerajinan masih rendah. Inovasi baru berupa pemberian motif pada produk kerajinan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan nilai jual produk tersebut.

Mitra sasaran untuk pengembangan inovasi pembuatan motif pada produk kerajinan adalah masyarakat produktif

secara ekonomi, yakni kelompok usaha mikro Jawet Bawi Rawi.

Pengrajin Jawet Kaladan adalah kelompok yang hanya menganyam dan produk yang dihasilkan belum memperhatikan kualitas produk, terutama keseragaman helaian rotan, sehingga hasil anyaman yang terbentuk dalam satu produk ada yang rapat dan ada yang jarang, dalam hal ini perlu pendampingan untuk meningkatkan kualitas anyaman, terutama keseragaman lebar helaian rotan pada saat manjangat: sedangkan kelompok Silip sudah mulai mempunyai keterampilan manyilip namun bahan pewarna yang digunakan selama ini hanya menggunakan cat minyak yang tidak ramah lingkungan, sehingga nilai jual rendah dan umumnya kurang diminati konsumen.

Unsur pendampingan yang diusulkan bagi perajin kelompok Jawet Bawi Rawi adalah memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya kualitas produk dari segi produksi : sedangkan bagi kelompok Silip adalah pendampingan dan diversifikasi bahan dengan menggunakan bahan alam dari getah rotan *Daemonorop* yang umumnya dikenal dengan nama Jarenang (*Dragon blood*). Diversifikasi yang dilakukan yakni memberikan desain motif dengan cara menempelkan helaian-helaian bambu yang telah dikecilkan dan telah ditipiskan dan diberi pewarna jarenang, dengan tetap menerapkan unsur seni dayak berupa garis lurus dan lengkungan-lengkungan. Teknik ini bisa dilakukan di atas lembaran tikar, tas, dompet ataupun lawung dan sumping.

Perajin terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang mampu mengolah bahan baku dari pembelahan rotan hingga menganyam. Jumlah produk yang terjual setiap bulan tidak menentu, tergantung jumlah pesanan dan ada/tidak event-event

besar seperti pameran atau pesanan untuk kegiatan seminar yang dilaksanakan Instansi maupun Lembaga setempat.

Manyilip adalah suatu pekerjaan menyisip atau memasukkan helaian kecil dan tipis yang sudah diberi pewarna pada bahan yang akan diberi motif. Dalam hal ini helaian bambu yang sudah ditipiskan dan dibelah kecil-kecil, untuk selanjutnya disisipkan pada anyaman rotan; baik pada lembaran ataupun sudah berbentuk tas. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian yang cukup tinggi,

Hasil silip akan terlihat suatu bentuk motif berupa garis, lengkung ataupun angka dan hurup yaitu tulisan nama, kota, kabupaten, tahun dan lain-lain. Kelebihan yang ditawarkan dari pewarna jarenang yaitu tidak terkelupas, tidak luntur/tidak larut kena air, semakin dijemur semakin mengkilat.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengkaji permasalahan mitra usaha
2. Memperkenalkan inovasi pewarnaan menggunakan jarenang pada bambu
3. Sosialisasi rencana kegiatan pada mitra
4. Membuat kesepakatan dan jadwal kerja
5. Menyiapkan alat dan bahan seperti
 - Langgei silip
 - Langgei raut
 - Jarenang (*Daemonorops* sp)
 - Lembaran Bambu
6. Pengenalan alat dan bahan dan pembagian modul
 - Pengenalan bahan anyaman yang akan disilip

- Pengenalan seni manyilip
 - Pengenalan motif dan teknik silip
 - Pengenalan kelebihan pewarna alami Jarenang
7. Pelatihan :
 - Pengenalan lembaran bambu
 - Pelatihan mewarna bambu dengan jarenang
 - Teknik memberi warna merah
 - Teknik memberi warna hitam
 8. Pelatihan menipiskan bambu (membelah bambu menjadi helaian-helaian lebih kecil)
 9. Mulai belajar manyilip
 10. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Evaluasi akhir yakni mengetahui sampai sejauh mana keterampilan masing pengrajin

PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan Pengrajin Jawet Kaladan adalah belum memperhatikan kualitas produk, terutama keseragaman helaian rotan, sehingga hasil anyaman yang terbentuk dalam satu produk ada yang rapat dan ada yang jarang, sehingga tikar, tas dan dompet yang dihasilkan tidak rapi.

Permasalahan kelompok Silip bahan pewarna yang digunakan selama ini hanya menggunakan cat minyak yang tidak ramah lingkungan, sehingga nilai jual rendah dan umumnya kurang diminati konsumen.

Unsur pendampingan yang diusulkan bagi perajin kelompok Jawet Bawi Rawi adalah memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya kualitas produk dari segi produksi, sedangkan bagi kelompok Silip adalah pendampingan dan diversifikasi bahan dengan menggunakan bahan alam dari getah rotan *Daemonorop*

yang umumnya dikenal dengan nama Jarenang (*Dragon blood*). Diversifikasi yang dilakukan yakni memberikan desain motif dengan cara menempelkan helaian-helaian bambu yang telah dikecilkan dan telah ditipiskan dan diberi pewarna jarenang, dengan tetap menerapkan unsur seni dayak berupa garis lurus dan lengkungan-lengkungan. Teknik ini bisa dilakukan di atas lembaran tikar, tas, dompet ataupun lawung dan sumping.

PROSES PENDAMPINGAN DAN HASIL

Solusi

Solusi yang ditawarkan yakni pendampingan bagi perajin kelompok Jawet Kaladan adalah memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya kualitas produk; sedangkan bagi kelompok Silip Rawi adalah pendampingan dan diversifikasi bahan dengan menggunakan bahan alam dari getah rotan *Daemonorop* yang umumnya dikenal dengan nama Jarenang (*Dragon blood*). Diversifikasi yang dilakukan yakni memberikan desain motif dengan cara menempelkan helaian-helaian bambu yang telah dikecilkan dan telah ditipiskan dan diberi pewarna jarenang, dengan tetap menerapkan unsur seni dayak berupa garis lurus dan lengkungan-lengkungan. Teknik ini bisa dilakukan di atas lembaran tikar, tas, dompet ataupun lawung dan sumping.

Tahapan Kegiatan

1. Pengenalan alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pewarnaan kerajinan rotan dilakukan menggunakan lembaran bambu

yang telah diberi warna menggunakan jarenang serta pewarna alam lainnya. Langgei silip adalah alat yang dipergunakan untuk menyilip, yaitu menyelipkan anyaman bambu warna warni ke dalam kerajinan rotan yang sudah jadi. Pewarnaan lembaran bambu menggunakan pemanas tradisional dari tunggu api.



Gambar 1. Langgei silip dan tungku bakar

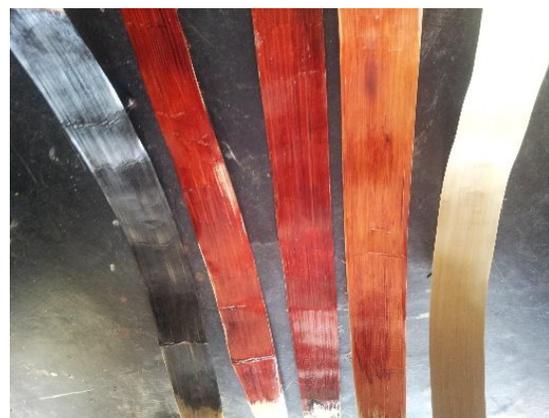


Gambar 2. Pewarna jarenang

2. Lembaran bambu dibuat dengan mengambil bagian dalam dari serat bambu. Lembaran ini diserut dengan lebar 0,5 cm sampai 2 cm tergantung keperluan



Gambar 3. Serutan lembaran bambu



Gambar 4. Pewarnaan lembaran bambu

3. Disamping pewarnaan menggunakan jarenang, dapat pula dilakukan pemilihan warna hitam menggunakan penyalean jelagah lampu templok



Gambar 5. Contoh kerajinan dengan motif polos yang akan diberi motif warna menggunakan lembaran bambu warna warni

4. Proses penyilipan adalah merajut lembaran bambu warna warni pada produk kerajinan rotan bermotif polos. Pemilihan motif gambar dapat menyesuaikan selera yang didasari kearifan lokal. Namun penggunaan motif modern dapat dibuat pula untuk memperluas pangsa pasar

Pembinaan inovasi dan daya kreasi masyarakat perlu terus ditingkatkan agar produk-produk kerajinan tangan yang dihasil masyarakat dapat bervariasi dan lebih berkualitas sehingga mempunyai harga jual yang lebih tinggi. Perlu sentuhan para designer dan rumah seni dalam memberi warna produk-produk kerajinan masyarakat. Kegiatan pelatihan pada masyarakat juga perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan para pihak.



Gambar 6. Proses penyilipan



Gambar 7. Beberapa produk kerajinan rotan dengan motif warna (tutup kepala, tempat tissue dan dompet)



Gambar 7. Produk kerajinan rotan berupa tas tangan dengan motif warna



Gambar 8. Kelompok mitra pengrajin rotan di Palangka Raya

5. Pewarna alami jarenang memberikan warna merah dan hitam pada belahan bambu, diversifikasi pemberian motif dengan cara disilip dengan tetap menerapkan unsur seni dayak berupa garis lurus dan lengkung. Kelebihan yang ditawarkan dari pewarna jarenang yaitu tidak terkelupas, tidak luntur, tidak larut kena air, semakin dijemur semakin mengkilat. Teknik ini bisa dilakukan di atas lembaran tikar, tas, dompet ataupun lawung dan sumping.

6. Perajin terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan anak muda yang mampu mengolah bahan baku dari pembelahan rotan hingga menganyam. Jumlah produk yang terjual setiap bulan tidak menentu, tergantung jumlah pesanan dan ada/tidak event-event besar seperti pameran atau pesanan untuk kegiatan seminar yang dilaksanakan Instansi maupun Lembaga setempat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pewarna jarenang dapat digunakan untuk memberi warna merah dan hitam pada bambu, sebagai bahan untuk memberi motif warna warni pada kerajinan rotan
2. Program kemitraan masyarakat dengan memberi pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas dan daya inovasi masyarakat mampu meningkatkan kualitas dan harga jual produk kerajinan masyarakat.

Saran

Perlu dilakukan penelitian menggunakan bahan pewarna yang lain serta melibatkan secara lebih luas kelompok pengrajin yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala LPPM Universitas Palangka Raya yang telah mempercayakan program kemitraan ini kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Januminro. 2000. Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu, dan Prospek Pengusahaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palangkaraya. 2013. Laporan Tahunan
- Kasmudjo, 2011. Hasil Hutan Non Kayu. Suatu Pengantar. Klasifikasi, Potensi, Pemungutan, Pengolahan, Kualitas dan Kegunaan. Cakrawala Yokyakarta.